

# Modernisasi Media dalam Novel *Telegram* karya Putu Wijaya dan *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari

Meidy Yasin<sup>1✉</sup>, Moh. Karmin Baruadi<sup>2</sup>, Sitti Rachmi Masie<sup>3</sup>  
(1,2,3) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Gorontalo

✉ Corresponding author  
([meydiyasin@gmail.com](mailto:meydiyasin@gmail.com))

## Abstrak

Karya sastra mencakup pembahasan yang sangat luas dan terjadi di lingkungan sekitar termasuk melihat dalamnya perkembangan suatu masyarakat. Novel yang dibahas dalam penelitian ini adalah *Telegram* karya Putu Wijaya dan *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari. Tujuan penelitian ini antara lain untuk (1) mengetahui bagaimana modernisasi media dalam kedua novel ditinjau dari aspek hipogram dan; (2) mengetahui bagaimana modernisasi media dalam kedua novel ditinjau dari transformasi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan intertekstual. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni studi literatur. Penelitian ini dilakukan dengan teknik membaca kedua novel, menemukan keterkaitan, mencatat dan menganalisis aspek hipogram dan transformasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Novel *Telegram* adalah hipogram novel *Kerumunan Terakhir*. Hal ini dibuktikan dengan melihat aspek ekspansi, konversi, modifikasi dan ekserp; (2) Novel *Kerumunan Terakhir* adalah wujud transformasi asbtrak dari *Telegram*. Implikasi penelitian dibuktikan dengan meninjau modernisasi media antara karya sastra lama dan karya sastra baru.

**Kata Kunci:** *Novel, Modernisasi Media, Intertekstual*

## Abstract

Literary works cover a very broad discussion and occur in the surrounding environment, including looking at the depth of development of a society. The novels discussed in this research are *Telegram* by Putu Wijaya and *Kerumunan Terakhir* by Okky Madasari. The objectives of this research are: (1) to examine how media modernization in both novels is analyzed from the aspect of hypogram, and (2) to investigate how media modernization in both novels is analyzed from the aspect of transformation. The research method used is descriptive qualitative with an intertextual approach. The data collection technique used is literature study. The data analysis technique is reading the two novels, finding connections, taking notes and analysis the hypogram and transformation. The results of this research show that (1) the novel *Telegram* is a hypogram of the novel *Kerumunan Terakhir*. This is proven by looking at aspects of expansion, conversion, modification and exerp; (2) *Kerumunan Terakhir* is an abstract transformation of *Telegram*. The implications of the research are demonstrated by examining media modernization between older literary works and contemporary literary works.

**Keyword:** *Novel, Modernization of Media, Intertextuality*

## PENDAHULUAN

Sebuah karya sastra berangkat dari gabungan antara realitas sosial di sekitarnya dengan kekreatifan tinggi dari penulisnya. Hal ini membuktikan bahwa antara dunia nyata dan dunia sastra selalu saling berjalanan (Tuloli, 2000:62). Karya sastra merupakan hasil pemikiran seorang penulis atau penyair yang disampaikan melalui penggunaan bahasa yang menarik. Sebuah karya tidak dapat dianggap sebagai sastra jika bahasanya tidak menarik atau indah (Masie, 2010: 176). Nurgiyantoro (2009: 2) juga berpendapat bahwa sebuah karya sastra yang imajiner dan fiksi menampilkan beragam persoalan yang dihadapi manusia dan kemanusiaan, serta menggambarkan kehidupan dan eksistensi manusia. Novel sebagai bentuk utama dari karya sastra pada era saat ini, difungsikan sebagai wadah untuk mengungkapkan kembali realitas sosial mengenai interaksi dengan keluarga, politik, masyarakat, bahkan dinamika perubahan sosial.

Perubahan sosial kerap kali ditandai dengan adanya gejala-gejala baru dalam struktur dan dinamika masyarakat, serta transformasi dalam nilai-nilai, norma, pola perilaku yang ada serta perkembangan teknologi dan komunikasi. Menurut pengertian relatif, modernisasi dianggap sebagai upaya yang bertujuan untuk menyamai standar modern baik dari masyarakat maupun penguasa (Rosana, 2011: 33). Modernisasi berasal dari kata modern yang mengindikasikan suatu hal yang inovatif, mutakhir, dan terkini, serta menunjukkan adanya kemajuan dalam cara, model, atau bentuk sesuatu. Pendapat tersebut sejalan dengan Rogers (1969: 48) yang mengungkapkan bahwa modernisasi adalah proses di mana individu mengalami perubahan dari gaya hidup tradisional menuju gaya hidup yang lebih kompleks, canggih secara teknologi, dan cepat berubah.

Moore (1974: 94) mengungkapkan modernisasi melibatkan perubahan masyarakat dari cara tradisional menjadi lebih maju melalui teknologi dan organisasi sosial yang baru. Salah satu contoh dari modernisasi melihat perubahan masyarakat agraris menuju masyarakat industri (Fatimah, 2015: 45). Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa modernisasi menjadi penanda terhadap perubahan masyarakat agraris yang ekonominya didasarkan dengan pertanian tradisional menuju masyarakat industri yang ekonominya didasarkan pada produksi barang seperti teknologi mesin dan proses industri. Lebih lanjut terkait perubahan sosial, saat ini teknologi menjadi sarana yang paling khusus untuk menyadari berkembangnya era. Alat-alat canggih yang mendominasi menjadikan teknologi tradisional mulai kehilangan fungsinya. Modernisasi tersebut menjadi salah satu aspek yang dilihat oleh karya sastra. Eksistensi media baru dengan berbagai bentuk dan fungsi tidak secara langsung menggantikan media lama atau tradisional yang telah ada selama ini. Perbedaan yang tampak antara media baru dan media lama yang sangat menonjol adalah dalam penggunaannya secara individu. Hal ini tercermin dalam tingkat interaktivitas penggunaan media, yang diukur melalui rasio respon pengguna terhadap pengirim pesan, tingkat sosialisasi pengguna dimana media baru lebih cenderung bersifat individual dan kurang berinteraksi sosial secara langsung, tingkat kebebasan dalam penggunaan media, tingkat daya tarik dan kesenangan media yang bisa disesuaikan dengan preferensi pengguna, serta tingkat privasi yang lebih tinggi dalam penggunaan media baru.

Banyaknya aspek kehidupan yang terkandung dalam novel membuat satu karya familiar dengan karya lainnya. Hal ini membuktikan bahwa satu karya sastra dapat mempengaruhi sastra lainnya dari segi tema, alur, maupun pesan yang ingin disampaikan. Termasuk keterhubungan antara novel *Telegram* karya Putu Wijaya dan *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari pada penelitian ini. Kedua novel tersebut membahas penggunaan media komunikasi yang sesuai dengan era masing-masing. Perubahan drastis dalam penggunaan media dari masa tradisional hingga modern menjadi sorotan utama dalam penceritaan.

Intertekstual merupakan kajian terhadap sejumlah teks yang memiliki beberapa bentuk hubungan tertentu, seperti menemukan adanya unsur-unsur intrinsik ide, gagasan, peristiwa, plot, penokohan, (gaya) bahasa, dan lain-lain, diantara teks-teks yang dikaji Nurgiyantoro (2009:50). Riffaterre (dalam Faruk, 2012: 54) menggambarkan interteks sebagai mekanisme yang bekerja dalam teks itu sendiri, atau mekanisme dalam diri pembaca sebagai pemberi makna dalam teks. Dalam konteks pemahaman dan penafsiran karya sastra, terdapat serangkaian tantangan yang muncul dari karya-karya sastra sebelumnya (Suwardi, 2010: 85).

Hal utama yang harus diperhatikan terlebih dulu ketika melakukan kajian intertekstual adalah memahami hipogram.

Hipogram adalah latar dari sebuah karya sastra yang melahirkan karya berikutnya. Hipogram juga diumpamakan sebagai induk yang akan meneteskan karya-karya baru (Suyatmi, 2008: 28). Hipogram juga dapat dimaknai dengan sistem tanda yang minimal memiliki predikat dan seukuran teks (Riffaterre, 1984: 23). Hipogram meliputi beberapa aspek antara lain 1) *ekspansi*, yang merupakan perluasan atau pengembangan karya sastra; 2) *konversi*, yakni pemutar-balikkan hipogram atau berupa matrik. Sementara itu, jenis hipogram lainnya dikembangkan dengan; 3) *modifikasi*, yakni tataran *linguistik* yang mengalami perubahan, dan; 4) *ekserp*, yakni intisari dari unsur hipogram yang ditoreh oleh pengarang (Suwardi, 2010: 83). Apabila hipogram dikaitkan dengan latar penciptaan karya sebelumnya, maka transformasi adalah wujud pemaknaan pada karya selanjutnya. Ketika pembaca dapat mengenal hipogram dan menguraikan teks dari hipogram, maka interpretasi tidak sekedar penguraian melainkan kesadaran terhadap tradisi (Lantowa & dkk, 2017: 15).

Dalam kajian ini, peneliti akan menganalisis bagaimana penggunaan media dan persepsi terhadap media berkembang dari masa tradisional ke masa modern, serta bagaimana hal tersebut tercermin dalam narasi dan karakter dalam novel *Telegram* karya Putu Wijaya dan *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari. Melalui pendekatan intertekstual, tujuan penelitian ini antara lain (1) mengetahui bagaimana modernisasi media dalam kedua novel ditinjau dari aspek hipogram dan; (2) mengetahui bagaimana modernisasi media dalam kedua novel ditinjau dari transformasi.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan kajian intertekstual. Dalam kaitan dengan kajian teks Teuw (dalam Baruadi, 2015: 67) menyebutkan bahwa mengkaji suatu teks memerlukan latar belakang pengetahuan teks yang mendahuluinya. Penulis biasanya meneruskan konvensi karya sebelumnya, menyimpanginya, menolak atau memutar-balikkan konvensi itu (Nurgiyantoro, dalam Baruadi 2015). Menurut Tuloli (2000:57) intertekstual dalam praktiknya meliputi: a) dilihat dari segi periode yang berbeda; b) dilihat pada periode yang sama, dan; 3) dilihat dari segi unsur-unsur tertentu mulai dari tokoh, plot, sudut pandang, dan lain-lain. Jenis pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sugiyono (dalam Suriani, 2016: 22) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah data yang berbentuk kata, skema, gambar. Data dalam penelitian ini yakni hipogram dan transformasi serta sumber data yakni Novel *Telegram* karya Putu Wijaya yang diterbitkan di Basabasi dengan tebal 144 halaman dan *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari yang diterbitkan di Gramedia Pustaka Utama dengan tebal 364 halaman. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Salah satu kegiatan dalam studi pustaka yakni studi *literature*. Langkah-langkah menganalisis data tersebut dilakukan dengan membaca novel *Telegram* dan *Kerumunan Terakhir* yang menjadi sumber data, menemukan keterkaitan antara novel *Telegram* dan *Kerumunan Terakhir*, mencatat bagian-bagian yang merujuk pada teori modernisasi media, melakukan analisis terhadap modernisasi media dengan pendekatan intertekstual serta menyimpulkan hasil temuan kajian intertekstual dalam novel *Telegram* dan *Kerumunan Terakhir*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Intertekstual dapat bertujuan memberikan makna secara penuh terhadap karya sastra karena dengan adanya analisis intertekstual maka pembaca dapat mengidentifikasi hubungan dan referensi antara teks-teks yang berbeda, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang dapat memperkaya pemahaman mereka terhadap konteks karya sastra dan mengungkap lapisan-lapisan makna yang lebih dalam. Sehubungan dengan pemahaman tersebut, diperoleh data sebagai berikut.

## HIPOGRAM

Hipogram merupakan latar dari sebuah karya sastra yang melahirkan karya berikutnya. Hipogram meliputi beberapa aspek antara lain 1) *ekspansi*, yang merupakan perluasan atau pengembangan karya sastra; 2) *konversi*, yakni pemutarbalikkan hipogram atau berupa matrik. Sementara itu, jenis hipogram lainnya dikembangkan dengan; 3) *modifikasi*, yakni tataran *linguistik* yang mengalami perubahan, dan; 4) *ekserp*, yakni intisari dari unsur hipogram yang ditoreh oleh pengarang (Suwardi, 2010: 83). Apabila hipogram dikaitkan dengan latar penciptaan karya sebelumnya, maka transformasi adalah wujud pemaknaan pada karya selanjutnya. Hipogram dilihat dari novel Telegram karya Putu Wijaya dilihat sebagai berikut.

Table 1 Hipogram aspek Ekspansi

No	Aspek Ekspansi
1	Aku meneguk bir dan memasang kretek. Rumah, kalau saja tidak ada surat, telegram atau kabar adalah seakan-akan di luar perjalanan nasib. Kami, aku dan Sinta telah mengaturnya menjadi sebuah benteng yang sukar ditembus oleh tantangan-tantangan hidup sehari-hari. Anak kecil itu, menjadi teman yang baik untuk menjalankan peranan seorang manusia yang bernyali. (Wijaya, 2018: 24)
2	Aku baru tahu anak itu ternyata ikut gelisah juga. Ini kebiasaan lagi. Ia sudah terbiasa dalam situasi tertekan apabila aku menerima surat, maklum selalu ada hal-hal yang luar biasa. Surat, telegram, kabar apa pun namanya yang sebangsa itu, rupanya sudah menjadi simbol malapetaka di rumahku. (Wijaya, 2018: 21)
3	“Inilah saatnya untuk membuktikan bahwa dari banyak berita dalam Koran yang tidak bisa dihitung tiap harinya, yang terpenting bagi kita adalah berita tentang kita.” “Benar, sayang. Itu berarti kita belum dapat dibeli oleh jaman yang sudah membeli segalanya itu.” (Wijaya, 2018: 140)
4	Orang keempat seorang redaktur yang menulis tentang musik-musik populer, menarik kepalanya dari alunan musik Koes Plus. “Sejak jaman Malthus, orang-orang selalu ngeri melihat masa depan. Pada hal setiap wanita yang paling cantik pun kalau dilihat secara mikroskopis akan mengerikan. Nyatanya kita hidup saja sampai sekarang. Kenapa kita tidak mencemaskan hari ini saja?” (Wijaya, 2018: 34)

Data di atas merupakan bentuk ekspansi dari kajian intertekstual. Data pada nomor 1 menggambarkan kondisi media komunikasi pada masa lampau yang digunakan oleh tokoh Aku yakni media telegram. Media tersebut dianggap sebagai malapetaka bagi tokoh Aku karena memuat terlalu banyak berita-berita buruk. Sementara itu, data nomor 2 menggambarkan kegelisahan tokoh Aku dan Sinta mengenai kedatangan telegram di rumah. Hal ini terlihat dari bagaimana tokoh Aku mengumpamakan surat kabat tersebut seperti malapetaka. Data pada nomor 3 adalah dialog tokoh Aku dan kekasihnya, Rosa yang membahas perkiraan media di masa depan yang dianggap sebagai zaman yang dapat membeli segalanya. Hal ini membentuk kegelisahan pada data nomor 4 mengenai media masa depan yang mengerikan. Data ekspansi yang dijabarkan merupakan induk pengembangan karya sastra pada karya setelahnya.

Table 2 Hipogram aspek Konversi

No	Aspek Konversi
1	<p>“Maaf, lantaran kami tidak tahu alamat Bapak yang betul .....,”            “Sudahlah tak apa-apa. Sekarang keperluannya apa?”            Istirnya ikut bicara:            “Mbah tidak memberikan alamat rumah, hanya alamat kantor. Beberapa kali kami ke mari Oom tidak ada! Ya kan?” (Wijaya, 2018: 131)</p>
2	<p>Mereka mempunyai rumah. Tapi mereka tidak pernah diusik oleh kalimat-kalimat yang menggelisahkan. Mereka hidup sederhana dan wajar. Mereka menikmati hidup ini, yang telah dirisaukan oleh orang-orang pintar. Aku membutuhkan telegram walaupun aku takut kepadanya setengah mati. (Wijaya, 2018: 166)</p>
3	<p>Aku mengebitkan tangan Sinta. Isinya kukeluarkan. Sementara itu, jantungku sudah berdetak semakin cepat. Tepat ternyata. Barang yang paling kutakuti. Telegram kilat dari Denpasar. Aku terhenyak di abangku, tak berani membukanya. Aku sudah tahu isinya. Kumasukkan telegram itu ke tangan Sinta kembali seakan-akan ia bisa dibatalkan. (Wijaya, 2018: 161)</p>
4	<p>“BILA WAKTU MENJAMAH BALI” artikel panjang yang direncanakan itu dapat kumulai dengan baik esok harinya.            Satu hari penuh aku membungkuk di belakang mesin ketik. Masih ada sisa sore sedikit tatkala aku menancapkan kalimat-kalimat yang terakhir. Sementara itu, tengah hari, waktu makan aku telah membicarakan pada Direksi soal libur dan pinjaman uang. Untung saja ia seorang yang bisa memaklumi. (Wijaya, 2018: 121-123)</p>

Data pada nomor 1 di atas merupakan gambaran mekanisme pengiriman surat pada masa lampau. Pada umumnya, sebuah surat atau telegram membutuhkan alamat penerima untuk dapat mengirimkan surat. Hal ini memuat penjelasan bahwa pada masa lampau, alamat rumah sangat diperlukan oleh setiap individu. Sementara itu, pada data nomor 2 menunjukkan tanggapan tokoh Aku mengenai media telegram. Tokoh Aku mengungkapkan bahwa telegram adalah salah satu media yang memuat kalimat-kalimat menggelisahkan. Namun, media tersebut masih dibutuhkan oleh seluruh masyarakat. Data pada nomor 3 menunjukkan tekanan psikologis tokoh Aku sewaktu membuka telegram. Hal ini membuat tokoh Aku merasa ingin membatalkan surat kabar tersebut. Sementara itu data pada nomor 4 menunjukkan konten masa lalu yang menggunakan media tradisional yakni mesin ketik. Hal ini membuktikan bahwa artikel-artikel yang dimuat pada masa lampau masih menggunakan mesin ketik.

Table 3 Hipogram aspek Modifikasi

No	Aspek Modifikasi
1	<p>Seperti orang yang tertangkap basah, Sinta meletakkan majalah itu. Baru kutahu di dalam majalah kanak-kanak itu disembunyikan majalah lain. Aku tarik majalah itu. Sinta mau mempertahankannya. Tetapi ketika melihat aku sungguh-sungguh, ia membiarkannya. Ternyata majalah bekas yang telah dicabut ijin terbitnya karena memuat gambar-gambar porno. Kaget juga aku dibuatnya. (Wijaya, 2018: 65)</p>
2	<p>Dengan wajah yang cukup meyakinkan, diterimanya dengan segala keserakahanku. Menyebabkan aku berbahagia sekali. Membuat aku kegirangan seperti mendapatkan sepatu yang pas dan bagus bentuknya di pasar loak. Aku menghampiri dinding dan menulis di sana dengan pensil alis: alamatku di Bali.</p>

“Kalau kau tiba-tiba kesulitan, tulishlah surat. Atau kalau perlu uang, jangan ragu-ragu kirim surat,” kataku. Ia mengamati-tulisanku dan membacanya sehingga aku yakin dia tidak buta huruf. (Wijaya, 2018: 44)

Data pada nomor 1 di atas menunjukkan sisi negatif media cetak pada masa lampau di mana majalah menjadi sumber informasi yang marak digunakan. Data tersebut menunjukkan situasi majalah yang dicabut izin cetaknya pada masa lampau memberikan dampak negatif karena memuat gambar-gambar porno. Sementara itu pada data nomor 2 menggambarkan media komunikasi pada masa lampau yang digunakan tokoh Aku dan pasangannya masih menggunakan surat. Hal ini menunjukkan bahwa surat adalah satu-satunya alat komunikasi yang bisa digunakan oleh pasangan kekasih di masa lampau.

Table 4 Hipogram aspek Ekserp

No	Aspek Ekserp
1	Ia meluncur dengan semua kebahagiaannya. Tinggal aku menyimpan apa yang hendak dilakukannya. Telegram. Mengerikan sekali. Seorang anak lahir, sehat dan memberikan kesenangan juga membutuhkan sebuah telegram. Beribu-ribu orang mati juga menghasilkan telegram. Aku ketakutan sendiri membayangkannya. (Wijaya, 2018: 60)
2	Aku memerlukan meneguk segelas bir sebelum telegram ini kubuka. Ini kebiasaan yang kuperoleh setelah banyak surat yang kuterima isinya malapetaka. Salahku juga. Aku menganggap surat menyurat barang sepele. Jadi dari pihak pengirim-pengirim surat ada kebiasaan: hanya hal-hal luar biasa saja yang pantas diabadikan dalam sebuah Surat. Teristimewa telegram. Dan hal yang lebih istimewa dari semua rupanya yang bernama malapetaka itu. (Wijaya, 2018: 15)
3	Suatu ketika orang akan bikin telegram untuk kami. Sementara orang lain masih harus melanjutkan hidup. Telegram lain akan tiba juga untuknya. Lalu ada yang lain hidup; hah! (Wijaya, 2018: 188)

Aspek ekserp di atas merujuk pada masyarakat di masa lampau yang sangat membutuhkan telegram. Kebutuhan tersebut merupakan hal yang tidak disenangi oleh tokoh Aku hingga kebutuhan tersebut dianggap mengerikan. Tokoh Aku juga menunjukkan bahwa hampir seluruh orang pada masa lampau membutuhkan telegram untuk sekedar menyampaikan kabar. Mulai dari anak bayi yang baru lahir hingga beribu-ribu orang mati. Data nomor 2 menunjukkan bentuk kebiasaan tokoh Aku ketika menerima telegram. Dampak yang dibawakan telegram menjadikan tokoh Aku memiliki kebiasaan meneguk bir. Sementara itu, pada data nomor 3 adalah bentuk penerimaan tokoh Aku pada masa depan mengenai telegram. Penerimaan tersebut dilihat dari kepasrahan tokoh Aku pada telegram-telegram yang datang kelak membuatnya tetap melanjutkan hidup.

### TRANSFORMASI

Transformasi dalam intertekstual merujuk pada proses di mana teks baru dalam karya sastra dihasilkan melalui pengaruh dan re-interpretasi teks-teks sebelumnya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pengarang karya sastra baru menggunakan teks-teks yang sudah ada sebagai inspirasi, referensi, atau titik tolak untuk menciptakan sesuatu yang baru. Merujuk pada data-data hipogram, maka transformasi dari novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari diurutkan sebagai berikut

Table 5 Transformasi

No	Transformasi Aspek Ekspansi
1	Pada hari-hari tertentu ibu menyeruak muncul, melalui SMS atau sambungan telepon, dan membuat kami yang kebetulan menerima jadi murung sepanjang hari. Aku dan adik-adikku sangat merindukan Ibu. Tapi kami semua juga tak mampu kehilangan semua kenyamanan dan kebahagiaan, bahkan ketika itu semua hanya polesan. (Madasari, 2016: 32)
2	Aku mematikan HP-ku sebelum Ibu mengakhiri kata-katanya. Setelah sekian lama, masih saja kabar dari Ibu selalu membuat rasa yang tidak enak; rasa bersalah, sedih, muak, putus asa, dan tentu saja rasa marah. (Madasari, 2016: 170)
3	Betapa berat hidup di zaman seperti ini. Inilah zaman ketika setiap bagian dari hidup kita bisa dipertontonkan, diukur, dan dibandingkan dengan orang lain. (Madasari, 2016: 174)
4	"Koran mati, telepon umum tak ada lagi, tak ada lagi yang butuh prangko untuk mengirim surat, beli apa-apa tinggal klik, cari pekerjaan tinggal klik, aku bisa tetap menulis berita, jadi wartawan tanpa harus kerja di Koran atau di mana pun ... ini dunia baru kita, Jay!" (Madasari, 2016: 225)

Data di atas merupakan pengembangan karya terhadap novel *Telegram*. Data nomor 1 adalah gambaran media modern dari ponsel yakni SMS (short message service). Data tersebut juga menunjukkan bentuk suasana tokoh Jayanegara yang kerap kali menerima pesan masuk sebagai suasana yang meresahkan karena pesan-pesan yang masuk selalu berisikan kerinduan Ibu. Data tersebut juga didukung pada data nomor 2 yang menggambarkan suasana hati Jayanegara akan pesan-pesan masuk dari Ibu. Sementara itu pada data nomor 3 adalah bentuk perubahan zaman di mana Jayanegara menggambarkan kontradiksi zaman sekarang yang dapat dengan mudah dipertontonkan, diukur dan dibandingkan dengan orang lain. Data nomor 4 juga menjelaskan bahwa media-media pada masa lampau seperti Koran, telepon umum, prangko dan surat telah diganti dengan media-media modern online.

Table 6 Transformasi

No	Transformasi Aspek Konversi
1	"Zaman sekarang email adalah rumah kita. Sudah tak penting lagi di mana alamat rumahmu. Yang penting alamat emailmu." (Madasari, 2016: 80)
2	Aku tak pernah sendirian menjelajahi internet. Keyakinan bahwa aku gaptek dan tak akan suka teknologi semacam itu terus menghalangiku untuk mencoba dan mencari tahu. Lagi pula buat apa? Aku tak membutuhkannya. (Madasari, 2016: 84)
3	<i>Sehat-sehat mas? Kapan libur terus main ke Cirebon?</i> Begitu bunyi SMS ibu yang baru masuk. Aku gemetar. Kecanggihan teknologi bisa membuat kita saling mengirim pesan dan bicara meski terpisah jarak. Tapi kecanggihan batin bisa membuat kita merasakan apa yang seseorang rasakan sejauh apa pun kita berada. (Madasari, 2016: 64)
4	Simbah yang seumur hidupnya tinggal di Samigaluh dan menghabiskan waktunya untuk merawat puncak Suroloyo tak pernah paham bahwa nama dan fotonya kini ada di internet, tersebar di berbagai artikel yang ditulis oleh orang-

orang yang pernah mendengarnya. Aku sendiri pernah tiga kali menulis kisah tentang Simbah. Di halaman Facebook-ku, aku pernah menulis kisah tentang wanita tua yang matanya buta sebelah yang menjadi juru kunci Puncak Suroloyo (Madasari, 2018: 12)

Data pada nomor 1 di atas merupakan pemutar-balikkan terhadap karya sastra sebelumnya di mana alamat rumah tak lagi dibutuhkan di zaman sekarang melainkan alamat email, bagian dari kecanggihan teknologi. Pada data nomor 2 menunjukkan bentuk penolakan Jayanegara terhadap media-media internet. Hal ini terlihat dari pernyataan Jayanegara yang gaptek sehingga tidak membutuhkan internet walaupun banyak orang yang menggunakannya. Sementara itu, pada data nomor 3 adalah bentuk keterkejutan Jayanegara terhadap media modern di mana pesan masuk dari Ibu membuatnya terhubung walaupun terpisah oleh jarak. Data nomor 4 adalah penggambaran konten-konten artikel di zaman sekarang dapat dengan mudah diakses melalui media-media online seperti internet dan Facebook.

Table 7 Tranformasi

No	Transformasi Aspek Modifikasi
1	Aku menggeleng. Selama ini aku hanya memakai internet untuk mencari gambar-gambar panas. Tak ada kebutuhanku untuk membuat email. Saat beberapa teman kuliah menyebut kata Friendster dan milis lalu memaksaku segera bergabung dengan mereka, aku sama sekali tak tertarik dan tak mengerti apa yang menarik dari itu semua. (Madasari, 2016: 79)
2	Kadang aku tersenyum geli dengan apa yang kami lakukan ini. Kami saling berkirim surat meski tanpa amplop dan prangko, tapi hanya untuk mengucapkan hal-hal singkat yang sama sekali tak penting dan tak mengesankan. Aku dan Maera adalah generasi yang direkatkan oleh telepon dan SMS. Kami sama sekali tak mengalami masa-masa surat-suratan, mengutarakan rindu dan perasaan dalam sederet kata-kata panjang. (Madasari, 2016: 85)

Aspek modifikasi di atas juga mencerminkan modernisasi media teknologi di mana internet memudahkan masyarakat zaman sekarang mencari informasi termasuk gambar-gambar tak senonoh. Hal ini menunjukkan sisi negatif terhadap pengembangan teknologi di zaman modern. Selain itu, data pada nomor 2 menunjukkan interaksi pasangan kekasih di zaman modern yang menggunakan SMS, media komunikasi yang populer di masa sekarang. Hal tersebut menunjukkan bahwa SMS menjadi media yang dibutuhkan dan sering digunakan oleh seluruh masyarakat, menggantikan surat-menyurat.

Table 8 Tranformasi

No	Transformasi Aspek Ekserp
1	Aku bisa mengingat jelas masa itu. Ketika bapak masih di Inggris dan setiap bulan Ibu datang mengunjungiku ke Samigaluh membawa surat yang dikirim Bapak. Aku selalu girang sekaligus deg-degan setiap kali Ibu menyuruhku membuka amplop surat dari Bapak. Aku selalu gagal mendapat jawaban yang memuaskan dan bisa kupercaya bagaimana surat yang dikirim bapak dari negeri yang sangat jauh bisa kubaca di samigaluh yang terpencil ini. Ibu hanya bisa menjelaskan "Kan ada Kantor Pos". (Madasari, 2016: 86)
2	"Lihat! Lihat ini!" Ia menyodorkan HP-nya padaku. "Itu tulisan pertamaku di Facebook. Lihat lebih dari 500 orang langsung memberi tanda jempol, lebih dari 50 orang menyebarkan ulang tulisan ini. Lihat

---

ini... ini sudah di retweet lebih dari 100 kali dan masih terus bertambah!"  
(Madasari, 2016: 225)

---

- 3 "Mau pergi ke mana kamu, Mae?"  
"Ke tempat yang tidak ada orangnya. Ke tempat yang tidak diketahui orang lain. Ke tempat yang tidak ada HP, tidak ada internet, tidak ada TV, tidak ada radio, Jay." (Madasari, 2016: 348)
- 

Aspek ekserp pada data nomor 1 di atas menggambarkan pengalaman Jayanegara yang menerima surat dari bapak dari Inggris. Pengalaman ini memberikan gambaran tentang bagaimana komunikasi jarak jauh di masa lalu, di mana surat adalah salah satu bentuk utama dari komunikasi, terutama ketika tidak ada akses ke teknologi modern seperti telepon atau internet. Data nomor 2 menggambarkan ukuran masyarakat yang menggunakan internet. Ukuran tersebut ditunjukkan secara eksplisit oleh tokoh Maera dengan menyebutkan jumlah pengguna internet yang memberi tanda jempol maupun retweet di media modern. Selain itu, data nomor 3 merupakan keinginan Maera untuk pergi menjauh dari kebisingan dunia modern serta teknologi-teknologi canggih di zaman modern.

### PEMBAHASAN

Penelitian dengan pendekatan intertekstual telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Made di Universitas Airlangga tahun 2021 dengan judul Hubungan Intertekstual Puisi Aku Ingin karya Saut Situmorang dan Puisi Aku Ingin karya Sapardi Djoko Damono. Penelitian tersebut mengambil teori Michael Riffaterre dengan melihat hipogram dan transformasi dari kedua karya sastra yang diteliti. Sehubungan dengan data-data di atas, maka dapat dilihat bahwa novel *Telegram* karya Putu Wijaya memuat banyak media-media tradisional serta tanggapan masyarakat tradisional mengenai media tersebut sedangkan novel *Kerumunan Terakhir* menunjukkan situasi zaman modern di mana media teknologi telah berkembang. Media yang disebutkan pada aspek ekspansi adalah SMS dan sambungan telepon. SMS merupakan singkatan dari *short message service* atau layanan pesan singkat antarperangkat seluler. Untuk mengirimkan SMS, dibutuhkan perangkat seluler atau yang disebut dengan *handphone*. Aspek ekspansi dalam novel *Telegram* karya Putu Wijaya dan novel *Kerumunan Terakhir* digambarkan dengan tema utama dari kedua novel. Keduanya menjelaskan media-media yang populer pada tahun yang berbeda dengan teknik penceritaan masing-masing pengarang.

Sementara itu, aspek konversi di atas menunjukkan bahwa alamat rumah tak lagi dibutuhkan di zaman modern. Percakapan Maera dan Jayanegara dalam novel *Kerumunan Terakhir* mencerminkan modernisasi media di mana komunikasi elektronik, khususnya email, telah menjadi semakin dominan dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan novel *Telegram* di mana sebuah surat atau Telegram membutuhkan alamat penerima agar dapat sampai dengan baik. Pemakaian alamat rumah inilah yang kemudian dikonversi oleh pengarang *Kerumunan Terakhir* melalui pergeseran zaman sebagai alamat email di mana alamat rumah tak lagi dibutuhkan di zaman modern karena kecanggihan teknologi dan keberadaan email sebagai pengganti alamat rumah.

Aspek modifikasi di atas juga mencerminkan modernisasi media teknologi di mana internet memudahkan masyarakat zaman sekarang mencari informasi termasuk gambar-gambar tak senonoh. Berbeda dengan masyarakat tradisional pada novel *Telegram* yang menemukan gambar-gambar tak senonoh tersebut lewat media cetak seperti majalah, novel *Kerumunan Terakhir* menggambarkan kemudahan media online dalam pencarian gambar panas tersebut. Secara eksplisit, kedua novel tersebut menjelaskan sisi negatif dari media tradisional dan media modern. Aspek ekserp pada novel *Kerumunan Terakhir* menggambarkan pengalaman Jayanegara yang menerima surat dari bapak dari Inggris. Pengalaman ini memberikan gambaran tentang bagaimana komunikasi jarak jauh di masa lalu, di mana surat adalah salah satu bentuk utama dari komunikasi, terutama ketika tidak ada akses ke teknologi modern seperti telepon atau internet. Seperti yang telah dijelaskan bahwa kedua novel memperlihatkan media-media dengan zaman yang berbeda, maka novel *Telegram* mengangkat media surat-menyurat dan telegram sebagai media yang populer pada zaman itu. Tokoh Aku juga menunjukkan bahwa hampir seluruh orang pada masa lampau membutuhkan telegram untuk sekedar menyampaikan kabar. *Kerumunan Terakhir* menggambarkan kilas balik masa lalu pengalaman Jayanegara akan gambaran komunikasi jarak jauh di masa lalu, di

mana surat adalah salah satu bentuk utama dari komunikasi, terutama ketika tidak ada akses ke teknologi modern seperti telepon atau internet.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini dapat tercapai sehingga disimpulkan bahwa Novel *Telegram* dan *Kerumunan Terakhir* memiliki hubungan intertekstual yang dapat dilihat dari perkembangan media yang beralih dari tradisional ke arah media modern. Beberapa data yang dibahas menunjukkan keterhubungan antara kedua novel baik secara eksplisit maupun implisit. Hal ini dengan memperhatikan hipogram melalui aspek ekspansi, konversi, modifikasi, ekserp dari novel *Telegram* serta aspek transformasi dari novel *Kerumunan Terakhir*.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih dengan rasa hormat disampaikan untuk Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo tempat di mana peneliti melanjutkan studi. Terkhusus dosen pembimbing I Prof. Dr. Moh. Karmin Baruadi, M.Hum serta dosen pembimbing II Dr. Sitti Rachmi Masie, S.Pd., M.Pd yang telah banyak membimbing penulis dalam penulisan artikel sehingga karya tulis ilmiah ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga artikel ini dapat bermanfaat untuk penelitian karya sastra selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baruadi, M. K. (2015). *Pengantar Metode Penelitian Bahasa dan Sastra*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fatimah, E. (2015). Proses Modernisasi Sosial dan Nilai Modernisasi Sosial dalam Tokoh Ogbanje Ojebeta dalam Novel *The Slave Girl* karya Buchi Emecheta. *Dinamika Bahasa dan Budaya*, Vol. 10, No. 2, 45.
- Lantowa, J., & dkk. (2017). *Semiotika: Teori, Metode dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Madasari, O. (2016). *Kerumunan Terakhir*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Made. (2021). Hubungan Intertekstual Puisi Aku Ingin Karya Saut Situmorang dan Puisi Aku Ingin Karya Sapardi Djoko Damono. *Diglosia; Jurnal Pendidikan, Kebahasaan dan Kesusastraan Indonesia* Vol. 5, No. 1.
- Masie, R. (2010). Analisis Tokoh Pada Novel Tak Putus Dirundung Malang Karya Sutan Takdir Alisyahbana (Melalui Pendekatan Dekonstruksi). *Jurnal Inovasi*, Vol. 7, No.1, 176.
- Moore, W. E. (1974). *Social Change*. New Jersey : Englewood Cliffs, N.J., Prentice-Hall.
- Nurgiyantoro, B. (2009). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press.
- Rogers, M. E. (1969). *Modernization Among Peasants*. New York: Hold, Binenhart and Winston.
- Rogers, M. E. (1986). *Communication Technology: The New Media in Society*. New York : The Free Press.
- Rosana, E. (2011). Modernisasi dan Perubahan Sosial. *Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, Vol. 7, No. 1.
- Suriani. (2016). Kajian Intertekstual dalam Novel *Aku Rapuh Dalam Kasihmu* karya Winda Zizty dan *Tinta Cinta Sitti Hawa* Karya Dellafirayaman. *Digital Library Unismuh*.
- Suwardi. (2010). *Sastra Bandingan: Metode, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suyatmi, T. (2008). *Sastra Perbandingan*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Teeuw, A. (2018). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Tuloli, N. (2000). *Kajian Sastra*. Gorontalo: BMT Nurul Jannah.
- Wijaya, P. (2018). *Telegram*. Yogyakarta: Basabasi.